

**EMOSI TOKOH UTAMA NOVEL *SUMI, JEJAK CINTA PEREMPUAN GILA*
KARYA MARYA BO NIOK : KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DAN
KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SAstra DI SMA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Oleh

Yani Eka Hariati
E1C111136

**UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
2015**

Dosen Pembimbing I,

**Drs. H. Sapiin, M.Si
NIP. 19610101188031003**

Dosen Pembimbing II

**M. Syahrul Qodri, M.A
NIP.197808092005011002**

**EMOSI TOKOH UTAMA NOVEL *SUMI, JEJAK CINTA PEREMPUAN GILA*
KARYA MARYA BO NIOK DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA**

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini ada dua, yaitu bagaimanakah klasifikasi emosi tokoh utama (Sumi) dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* karya Marya Bo Niok berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud ? dan bagaimanakah kaitan hasil analisis novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* dengan pembelajaran sastra di SMA ?. Tujuan penelitian ini ada dua yaitu mendeskripsikan klaifikasi emosi tokoh utama (Sumi) dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* karya Marya Bo Niok berdasarkan Psikoanalisis Sigmund Freud dan Mendeskripsikan kaitan hasil analisis novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* karya Marya Bo Niok dengan pembelajaran sastra di SMA. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* karya Marya Bo Niok. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan, dan catat.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila*, dapat disimpulkan bahwa novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila*, mempunyai tujuh klasifikasi emosi berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat diketahui berbagai klasifikasi emosi tokoh Sumi yang sangat beragam seperti rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Dari berbagai klasifikasi emosi yang diuraikan terdapat rasa kesedihan yang sangat mendalam yang dialami oleh tokoh utama Sumi. Berbagai klasifikasi emosi yang dialaminya membuat Sumi tidak tenang dalam menjalani hidupnya. Selain itu, hasil analisis penelitian ini berkaitan juga dengan materi pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI semester I pada Standar Kompetensi (SK) : membaca 2. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dan Kompetensi Dasar (KD) : menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemaahan.

Kata Kunci: Emosi, Tokoh, novel, Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila

EMOTION OF MAIN CHARAKTER IN NOVEL ENTITLED SUMI, JEJAK CINTA PEREMPUAN GILA CREATED BY MARYA BO NIOK AND THE RELATION WITH LITERATURE LESSON IN SENIOR HIGH SCHOOL

ABSTRACT

The problem in this study there are two, that is how the classification of emotions the main character (Sumi) in the novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* by Marya Bo Niok based on psikoanalysis Sigmund Freud? and how to do the results of the novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* with literature lesson in senior high school. The purpose of this study there are two describe klafikasi the emotion of the main character (Sumi) in the novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* by Marya Bo Niok based on Psikoanalysis Sigmund Freud and to decribe to do the results of the novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* by Marya Bo Niok with learning poetry in high school. The theory used in this study is a theory psikoanalysis of Sigmund Freud. This study is kualitatif. Source of the data in this study is novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* by Marya Bo Niok. The method of collecting data used is the method of literature, and record.

Based on the results of data analysis carried out against the novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila*, it can be concluded that *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila*, have seven the classification of emotions based on theory psikoanalysis Sigmund Freud is guilt, guilt is buried, to punish himself, shame, sorrow, hate, and love. In light of the classification of the emotions described are of sadness that very deeply experienced by the main character Sumi. Various the classification of emotion that was there to make Sumi did not calm in his life. In addition, the results of research relates also to material of literature at specialized high school classes XI and the first half of the Competence Standards (SK) : read 2. Understand the various hikayat, the novel Indonesia - a novel of the translation and Competence of (KD) : analyze the elements of the intrinsic and extrinsic novel Indonesia - translation.

Keywords: *Emotions, Main, Novel, and novel Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila*

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, banyak tantangan hidup yang harus dilewati hingga mencapai puncak keberhasilan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Banyak gelombang kehidupan yang dilalui sehingga menjadikan manusia mencari jalan untuk mencapai tujuan hidupnya. Tuntutan hidup seperti itu menjadi manusia mencari celah untuk mencapai hal tersebut, mulai dari bekerja, berbisnis dan lain sebagainya bahkan sampai keluar negeri untuk bekerja meninggalkan anak, suami/istri dan sanak saudara. Contoh yang dapat kita lihat yaitu terdapat pada novel *Sumi Jejak Cinta Perempuan Gila* karya Marya Bo Niok yang diangkat dari kisah nyata perjalanan pengarang sebagai aktivis imigran, dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* digambarkan berbagai emosi yang dialami sang tokoh seperti konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Namun bekerja di luar negeri banyak menimbulkan berbagai masalah, mulai dari keluarga yang tidak memberikan izin, kemudian orang tua yang tidak tega melepaskan anak gadisnya karena khawatir sehingga menimbulkan berbagai pemikiran-pemikiran yang negatif hingga perlakuan kasar yang di terima dari sang majikan yang sangat mengerikan.

Dari fenomena-fenomena seperti yang dicontohkan di atas dapat juga kita temukan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra tidak sekedar lahir dari dunia yang kosong melainkan karya sastra lahir dari proses penyerapan realita pengalaman manusia (Siswanto, 2004: 23). Dalam kehidupan nyata banyak kejadian yang tertuang dalam sebuah karya sastra seperti peristiwa yang dicontohkan di atas. Karya sastra yang akan difokuskan oleh peneliti yaitu berupa novel. Seorang pengarang atau penulis menuangkan pemikirannya ke dalam sebuah karya sastra dengan berbagai macam cerita, sehingga membuat para pembaca merasa tertarik bahkan merasa terhanyut seolah-olah

ada di dalam cerita tersebut. Banyak pengarang yang terkenal oleh karya-karyanya yang menyentuh hati bahkan karyanya ada yang difilmkan sehingga membuat karyanya semakin disukai oleh banyak masyarakat.

Salah satu novel yang bercerita tentang fenomena tersebut adalah novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila*. Novel ini terbit pada tahun 2005 yang diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis desa yang begitu lugu, polos dan ingin mengubah nasibnya menjadi lebih baik hingga membawa dirinya sampai ke negeri tetangga (Hong Kong) dan memiliki sejuta cerita hingga memiliki cinta yang sangat besar kepada sang suami yang mengidap penyakit aneh yaitu kelainan seks yang mengerikan.

Maria Bo Niok, lahir di Wonosobo, 1 Januari 1966. Selain dikenal sebagai penulis, ia juga dikenal sebagai aktivis perempuan migran. Beberapa novelnya telah dibukukan dan tersebar luas di Hong Kong, Jepang, dan Indonesia. Salah satunya yaitu Novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila*, novel ini mempunyai kelebihan tersendiri dari novel lainnya. Kelebihan yang dimiliki oleh pengarang dalam penulisan novel *Sumi Jejak Cinta Perempuan Gilai* yaitu dari segi bahasanya yang hidup dalam menggambarkan suatu keadaan atau suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Hal itu tampak saat menggambarkan dengan detail perjalanan dari stasiun Wonosobo, Jakarta sampai ke Hong Kong sehingga Novel ini di pilih sebagai objek penelitian karena memiliki cerita yang menarik dan sangat hidup. Selain diceritakan semenarik mungkin novel ini juga menggambarkan pengalaman perempuan desa yang menjadi TKW di Hong Kong

Selain itu, dalam menggambarkan karakter, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang sangat kental dan sesuai dengan keadaan masyarakat pada saat itu sehingga menimbulkan kejelasan gambaran adegan dalam menceritakan perasaan dan emosi masing-masing tokoh.

Novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* akan lebih menarik jika dianalisis dari segi aspek klasifikasi emosi tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, khususnya tokoh Sumi.

Mengingat masalah kepribadian itu menyangkut masalah psikologi, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, yang dalam hal ini menyangkut klasifikasi emosi. Teori psikologi sastra khususnya dalam hal ini menyangkut klasifikasi emosi dipilih sebagai metode analisis karena peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh utama yang terkandung dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila*. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya memuat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi mengenai manusia itu sendiri, pengarang berusaha menggambarkan segi-segi kehidupan manusia itu ke dalam karya sastra sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang menarik untuk diteliti.

B. LANDASAN TEORI

Sigmund Freud (1856), seorang keturunan Yahudi, lahir di Austria dan meninggal dunia di London pada usia 83 tahun. Semasa hidupnya Freud banyak menemukan teori-teori yang berhubungan dengan psikologi, salah satunya teori psikoanalisis.

Psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini Minderop (2010:10). Klasifikasi emosi

merupakan bagian dari psikoanalisis, sehingga pada penelitian ini dikhususkan pada klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh utama.

Kreech, (dalam Minderop, 1974: 479) mengatakan kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan Kreech, (dalam Minderop, 1974:471). Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (dalam Minderop, 2010:39) Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi.

Sebagaimana dikatakan oleh Albertine Minderep (2011: 40) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sastra* mengemukakan bahwa emosi itu beragam. Berikut klasifikasi emosi yang dikemukakan oleh Albertine Minderep:

A) Konsep Rasa Bersalah

Menurut Hilgard, et al (dalam Minderep 2010:39) menjelaskan rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan standar moral. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. (Minderop, 2011: 40)

Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan

lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan.

Terdapat perbedaan yang tajam dalam diri seseorang dalam menangkap situasi yang menjurus pada rasa bersalah. Ada orang yang sadar apa yang harus dilakukannya dan ia sungguh memahami bahwa ia telah melanggar suatu keharusan, ada pula orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta ia tidak tahu bagaimana menghilangkannya.

B) Rasa Bersalah yang dipendam

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk (Minderop, 2010:41)

Setiap orang pasti pernah mengalami perasaan bersalah yang dipendam. Ada berbagai macam faktor penyebab seseorang mengalami perasaan bersalah dalam hidupnya. Rasa bersalah yang dipendam adalah prasaan muncul dan berhubungan dengan tingkah laku atau pengambilan keputusan moral yang merupakan tanggung jawab pribadi dan dinilai salah oleh hati nurani akibat tidak memenuhi nilai moral atau nilai keagamaan yang dianutnya, hingga menimbulkan perasaan bersalah dalam dirinya yang dirasakan oleh dirinya sendiri (dalam Gaib, 2007:19)

Berdasarkan teori diatas rasa bersalah yang dipendam merupakan perasaan bersalah yang ada dalam diri seseorang tanpa orang lain ketahui. Perasaan bersalah muncul karena adanya rasa penyesalan atas kesalahan yang tidak dapat diselesaikan sehingga seseorang mencoba untuk melupakan kesalahannya sendiri

C) Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat

dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi (Minderop, 2010:42)

Sikap menghukum diri sendiri merupakan akibat dari rasa bersalah yang dilakukan oleh seorang individu, selain itu menghukum diri sendiri merupakan salah satu cara agar tidak memperburuk suasana akibat dari masalah yang tidak bisa teratasi dalam hidup. Menghukum diri sendiri merupakan reaksi dari seseorang yang merasa bersalah dan tidak jarang reaksi seseorang bisa berupa reaksi positif atau negatif (dalam Gaib, 2007:20)

Seseorang yang mengalami kegagalan karena sesuatu atau melakukan kesalahan yang melibatkan orang lain, beberapa orang menyalahkan kegagalan atau kesalahan pada dirinya sendiri hingga akhirnya menghukum diri sendiri dengan cara yang bervariasi salah satunya dengan menarik diri dan menutup diri dari sekitar. Rasa bersalah memang bisa menjadikan seseorang tertekan dan ketika sudah tidak sanggup lagi menahan tekanan itu maka segala sesuatu bisa saja dilakukannya.

D) Rasa Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil; ia merasa malu dan bahkan takut bila tertangkap basah sedang mencuri kue.

Malu adalah salah satu bentuk emosi manusia, rasa malu muncul ketika kondisi yang dialami seseorang akibat sebuah

tindakan yang dilakukan sebelumnya yang kemudian ingin ditutupinya. Seseorang yang mengalami rasa malu tidak pernah merasa bersalah tetapi ingin ditutupi atau menyembunyikannya dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain (dalam Gaib, 2007:21)

Berdasarkan teori-teori diatas rasa malu bisa dikatakan sebagai perasaan negatif yang timbul dalam diri seseorang akibat kesadaran diri. Secara umum, rasa malu merupakan perasaan rendah diri terhadap kekurangan yang ada pada diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain, kekurangan yang dirasakan biasanya berupa kebodohan yang terlihat di tempat umum tetapi tidak menimbulkan rasa bersalah

E) Kesedihan

Kesedihan atau duka cita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Menurut Parkes (dalam Minderop 2010:43) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan.

Berdasarkan teori diatas rasa sedih merupakan hal yang bisa dialami oleh seseorang, rasa sedih adalah rasa yang muncul akibat rasa kecewaseseorang yang menyebabkan merasa tidak berguna lagi untuk orang lain. Selain kecewa rasa sedih juga muncul akibat seseorang merasakan penyesalan yang menyebabkan rasa tidak nyaman dalam diri sendiri sehingga seseorang sulit untuk melakukan kegiatan yang biasa dilakukannya. Tidak jarang rasa sedih juga bisa menyebabkan seseorang

merasa putus asa dan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan juga bisa merugikan orang lain.

F) Kebencian

Menurut Krech, et al (dalam Minderop 2010:43-44) menjelaskan kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

Berdasarkan teori diatas rasa benci pernah dirasakan oleh setiap orang. Rasa benci adalah suatu keadaan perasaan atau emosi yang menggambarkan ketidaksukaan karena adanya permusuhan yang menyebabkan cemburu dan iri hati. Rasa benci biasanya tidak mengenal siapapun yang dibencinya dan tidak pernah peduli kepada siapapun orang yang dibencinya, oleh karena itu rasa benci bisa berdampak negatif untuk seseorang yang memendam perasaan benci kepada orang lain karena hasil kebencian seseorang dapat menutup rasa bahagia.

G) Cinta

Psikologi merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta, adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta (Minderop,2010:44).

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai

kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan aginatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak menghentikan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati.

Berdasarkan teori diatas emosi digambarkan sebagai keadaan yang bergejolak pada diri manusia atau luapan perasaan sebagai reaksi individu yang meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan prosedur pemecahan masalah dengan menyelidiki, menggambarkan dan menjelaskan keadaan dari tokoh Sumi dalam novel "Sumi, jejak cinta perempuan gila karya Marya Bo Niok berdasar kan klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh di dalam novel. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari emosi-emosi yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif (Saryono, 2010)

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang berupa dialog serta kata-kata dan kalimat yang berupa narasi yang merupakan klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* karya Marya Bo Niok. Hal ini sesuai dengan pengertian data, data adalah kata-kata, kalimat, wacana (Ratna, 2004: 47).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka, setelah data diklasifikasikan peneliti menganalisis data dengan metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dan mengacu pada psikologi Sigmund Freud

yang berkaitan dengan klasifikasi emosi yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, dan kebencian dengan instrumen berupa kriteria-kriteria untuk mengklasifikasikan emosi tokoh Sumi dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* karya Marya Bo Niok

Untuk memaparkan metode deskriptif dalam studi psikologi sastra, data yang terkumpul dianalisis dengan cara:

- a. Membaca novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* secara cermat.
- b. Mengidentifikasi perkembangan karakter tokoh Sumi yang akan dikaji di dalam teks novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* melalui tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya, menunjukkan bagaimana prilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
- c. Menandai kutipan-kutipan dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* karya Marya Bo Niok yang mengandung klasifikasi emosi.
- d. Menganalisis kutipan-kutipan yang mengandung klasifikasi emosi yang dialami tokoh Sumi dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila*
- e. Mendeskripsikan kutipan-kutipan yang mengandung klasifikasi emosi yang dialami tokoh Sumi dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila*
- f. Menghubungkan perilaku yang muncul dengan emosi yang dirasakan oleh sang tokoh dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* karya Marya Bo Niok.
- g. Mencatat kutipan-kutipan yang mengandung klasifikasi emosi yang dialami tokoh Sumi dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* karya Marya Bo Niok.
- h. Menyimpulkan hasil analisis dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* karya Marya Bo Niok

D. PEMBAHASAN

A. Rasa Bersalah

Menurut Hilgard, et al (dalam Minderep 2010:39) menjelaskan rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan standar moral. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Dengan demikian timbulnya rasa bersalah merupakan penyebab dari apa yang kita perbuat sehingga menimbulkan standar moral. Dengan demikian rasa bersalah kerap kali mengganggu akibat perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan agama sehingga menimbulkan standar moral pada diri setiap individu.

Rasa bersalah yang di alami tokoh Sumi dalam novel Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“*Nduk*, ada berita bagus buat kamu dan keluarga kita,” kata emaknya
“Ada apa, Mak?
Syukur kalau beritanya bagus.”

“Itu loh, *Nduk*. Pak Karja melamarmu untuk dijodohkan dengan anaknya. Si Kino itu, *Nduk*. Dia ganteng dan sudah bekerja di bank. Bapak dan Emak senang,” Kata emaknya. Dia tak tahu kalau saat itu wajah Suminem, pucat dan berdirinya sempoyongan. “Emak dan Bapak bilang apa?” tanya Suminem lemas dan tak bertenaga. Dadanya berdebur keras bagai ombak samudra.

“Ya, Emak dan Bapak sudah menerima dia sebagai calon menantu,” kata emak bersemangat.

“Kenapa melamarnya tidak saat aku dirumah, Mak?” kata Suminem menyesalkan dan hampir menangis saat itu.

“Oh. Kino telat pulang. Pas kamu balik ke Hong Kong

Sungguh hatinya bingung. Tak tahu harus senang, sedih, atau bagaimana. Tadi dengan emaknya, dia tidak bicara apapun karena terlalu bingung. Hatinya saat ini sudah jelas mencintai tuan muda dan berharap tuan mudanya ada tindak lanjut dari pesta kemarin. (Marya, 2008:115-116)

Berdasarkan kutipan di atas rasa bersalah yang digambarkan di atas berkaitan dengan standar moral. Rasa bersalah juga dialami oleh Sumi ketika tuan mudanya berterus terang atas perasaannya selama ini dan Sumi menagis dalam pelukan tuan mudanya sambil memikirkan perjodohan yang diterima oleh orang tuanya di kampung.

B. Rasa Bersalah yang dipendam

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk. Rasa bersalah yang dipendam ketika Sumi memikirkan perasaan Kino, laki-laki yang dijodohkan oleh orangtuanya yang saat itu berada dirumahnya untuk bertemu sekaligus melepas kerinduannya yang selama ini dipendamnya karena Sumi berada di rantauan, berikut kutipannya:

“Apa kabar , Dik?”
sapa Kino berusaha menutupi kegugupannya sambil menyalami Suminem.

“Baik dan sehat, Mas. *Monggo*. Silahkan duduk,” jawab Suminem dengan

perasaan tak karuan. Dia bingung dan tidak tahu harus bagaimana bersikap menghadapi Kino. Kata Emak, Kino adalah calon suaminya. Padahal di rumahnya ada tuan muda yang dia cintai bersama nyonya. Sikapnya jadi serba salah. (Marya, 2008:130-131)

Berdasarkan kutipan di atas rasa bersalah yang dipendam oleh Sumi ketika Kino datang kerumahnya. Perasaan Sumi yang campur aduk, dimana dalam keadaan yang berbahagia karena tuan mudanya berada di kampung halamannya untuk menemani Sumi cuti sekalian liburan menikmati keindahan desa Wonosobo dan berkenalan dengan keluarga sang kekasih, tidak disangkal Kino justru hadir di tengah-tengah kebahagiaan yang menyelimuti perasaan Sumi dengan harapan dan impian bersamanya kelak ketika ia menikahinya. Hal tersebut membuat Sumi terhanyut dalam rasa bersalah yang semakin mendalam namun ia memendamnya sendiri dan berusaha menutupi perasaannya kepada orang tuanya dan Kino bahwa dia mencintai laki-laki lain yaitu tuan mudanya.

C. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Sikap menghukum diri sendiri terlihat ketika Sumi telah menjadi istri dari tuan mudanya, setelah enam bulan pernikahan Sumi mendapat jawaban atas pertanyaannya selama ini mengapa tubuh suaminya dipenuhi luka cakaran kuku dibagian leher dan dadanya. Setelah menyadari dia merasa bersalah kepada orang tuanya karena telah menika tanpa sepengetahuan orang tuanya, mungkin ini merupakan karma karena telah menyakiti hati

kedua orang tua dan Kino hingga ia menghukum dirinya sendiri untuk bertahan dan seolah-olah tidak mengetahui apa yang disembunyikan suaminya selama ini sehingga kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian Sumi sebelum ia menikah dengan tuan mudanya sehingga ia menghukum dirinya sendiri untuk tetap bertahan, dan menerima kekurangan suaminya yang pada dasarnya tidak pernah diinginkannya mempunyai suami yang memiliki penyakit yang aneh seperti yang digambarkan dalam kutipan dibawah ini:

Suminem merasa tersiksa batinnya. Saat mana dia memergoki aksi seks suaminya di kamar. Waktu itu dia pamit untuk mengirim uang ke Causeway Bay karena sudah lama tidak mengirim uang ke kampung. Ryusho mengizinkan. Namun di jalan, Siminem mengurungkan niatnya ke Causeway Bay karena dia menemukan pengiriman uang di dekat rumahnya. Is segera kembali ke rumah tanpa mengetuk pintu kamar. Dia nyelonong saja masuk kamar, saat itulah dia mendengar suara aneh dari dalam kamar tidur. Dia mengurungkan niatnya untuk masuk lalu mengintip saja dari pintu yang masih sedikit terbuka.

Astaghfirullohaladziim..
.. desisnya. Jadi ini penyebab tubuh suaminya sering bilur-bilur. Dia meliha suaminya sedang menggeliat dan mengerang kenikmatan sambil menyakiti tubuhnya sendiri. Dia menggeliat dalam keadaan telanjang bulat dan mengerang penuh birahi. Suminem bagai tercekik lehernya berdiri

memantung tanpa suaminya tahu. Dia pergi ke bawah flatnya, duduk dengan kakinya menjuntai ke air kolam hingga tenggelam sebatas bawah lutut. Pandangannya menatap lurus pada ikan-ikan yang berenang di dekat kakinya, pikirannya menerawang entah kemana. (Marya, 2008: 163-164)

Berdasarkan kutipan di atas, sikap menghukum diri sendiri terlihat ketika Sumi bertahan dan menerima kenyataan bahwa suaminya mengindap penyakit yang mengerikan yaitu kelainan seks yang mengerikan.

D. Rasa Malu

Rasa amalu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Dalam novel ini rasa malu Sumi digambarkan ketika ia telah menyadari semua yang terjadi pada dirinya, ia malu terhadap Kino atas pengkhianatannya dulu karena telah menikah dengan Ryusho dan sekarang telah menjadi suaminya, seperti pada kutipan dibawah ini:

Suminem sedang duduk di beranda rumahnya sambil melamun dan mengingat-ingat semua kejadian yang dia alami. Sekarang dia teringat semua apa yang terjadi. Namun dia tidak tahu kenapa kini dia di rumahnya bahkan telah bersanding serta telah menjadi istrinya Kino.

Dia merasa sangat malu pada Kino. Hatinya bertanya-tanya (Apakah Kino sekarang sudah tahu apa sebenarnya yang telah terjadi dengan pengkhianatanku. Aku menikahi Ryusho?) (Marya, 2008: 196)

Kutipan tersebut menggambarkan rasa malu yang dialami oleh Sumi ketika ia menyadari bahwa dirinya telah menikah dengan Kino. Sumi merasa malu setelah ia menyadari atas apa yang dibicarakan oleh Kino dan ia bertanya-tanya dalam hatinya mungkinkah Kino telah mengetahui semua yang terjadi pada dirinya.

E. Kesedihan

Kesedihan atau duka cita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan dibawah ini:

Saat itu dilihatnya ada seseorang yang menyenggol tubuh suaminya hingga beberapa tas belanjaan terjatuh di tengah jalan. Ryusho berusaha mengambil barang yang terjatuh tersebut. terlihat dia begitu susah menaruh dan mengambil belanjaan itu. Suminem mau menolong suaminya yang kerepotan, dia menyeberang balik mengejar suaminya namun lampu sudah keburu merah. Ryusho yang tadi disingkirkan penyeter mobil tidak menyangka kalau mobil berikutnya dengan kencang menabrak tubuhnya hingga terpental jauh.

Gubrrrrrakkkk...!
Ciiiiiiiiiiiiiiiiittttt....!

Suminem yang tadi sudah berhenti terpaku di pinggir seberang lari lagi. Menghambur ke jalan raya sambil menjerit.

Laukooonnnnggggg.....
,
(Suamikuuuuuuuuuu)...sumine
m membuang semua bawaan
dan menubruk tubuh suaminya

yang terkapar di jalan raya dalam keadaan luka parah. Darah menyembur dari seluruh muka dan kepala, terlihat kaki suaminya tertekuk ke samping. Putus. Yang Sumi lihat buka sosok suaminya tapi ribuan kunang-kunang di matanya lalu gelap. Gelap dan tak tahu lagi apapun di sekelilingnya. (Marya, 2008: 174)

Kutipan tersebut menggambarkan kesedihan yang amat mendalam yang di rasakan Sumi ketika ia menyaksikan maut yang menjemput nyawa suami yang amat dicintainya di depan mata. Sumi tidak bisa berkata apa-apa atas cobaan yang di turunkan oleh tuhan kecuali menagis hingga tidak sadarkan diri. Atas kejadian tersebut Sumi lupa akan kejadian yang menimpa suaminya bahkan dirinya sendiri

F. Kebencian

kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Rasa benci digambarkan dalam novel ini ketika Sumi mengetahui bahwa ada laki-laki yang memperhatikan dari kejauhan saat ia membantu ayahnya di kebun, seperti yang digambarkan pada kutipan dibawah ini:

Sesak dadanya melihat pemandangan yang belum pernah dilihatnya. Yah, iyu

Witney Huston dalam siluet mentari senja dengan rambut yang ikal kemerhan. Kino terbungkam pandangan matanya tak berkedip memperhatikan gerakan tangan Suminem yang sedang menggeraikan rambut dengan luwes sambil membersihkan bubuk arang yang menempel di rambut.

Ketika tahu ada yang memperhatikan dirinya, Suminem langsung menyanggul rambutnya dengan asal-asal sambil berteriak ketakutan, dalam hatinya ia merasa laki-laki yang memperhatikannya tadi memiliki niat jahat terhadapnya. Pikirannya melayang entah kemana, ia merasa ketakutan dan benci bila diperhatikan seperti itu.

pada kutipan tersebut Sumi merasa marah kepada sosok laki-laki yang tidak ia ketahui dan memperhatikannya dengan seksama, selain itu Sumi merasa benci jika diperhatikan layaknya seperti ada maksud tidak baik kepadanya.

G. Cinta

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan aginatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Menurut kajian dari cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan; demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan untuk melindungi. Dengan demikian esensi

cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* ini, selain menceritakan tentang kisah gadis desa yang bertarung hidup menjadi TKW, novel ini juga menceritakan tentang rasa cinta seorang anak kepada orang tuanya, sebaliknya rasa cinta orang tua terhadap anaknya dan rasa cinta terhadap lawan jenisnya seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Suminem masuk ke kamar emak dan duduk mematung di sana, dia meraih kain jarik milik emak dan membenamkan wajahnya dikain tersebut. dia berusaha mencari kedamaian jiwa dengan aroma kain batik yang biasa dipakai emak. Emaknya tidak mampu memahami ketidakpuasan atau rasa mendamba untuk hal-hal yang lebih dari yang di miliknya. Bila sudah mempunyai suami yang kaya dan bisa memberi nafkah pada emak cukup bagi emak dan bapak. Emak tidak akan bisa mengerti. Seringkali Suminem berharap bahwa ia memiliki hati yang sama tenangnya dengan emak namun tampaknya hal tersebut tak akan terjadi (Marya :135-136: 2008)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar perasaan cinta orang tua Sumi kepadanya dan mereka hanya ingin melihat Sumi bahagia dengan laki-laki yang dipilih oleh mereka yaitu Kino.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* karya Marya Bo Niok, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama (*Sumi*) menimbulkan berbagai klasifikasi emosi di antaranya rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta sehingga usaha dan upaya yang dilakukan oleh *Sumi* untuk menghadapi setiap permasalahan yang muncul ialah berusaha memendam dan bertahan tanpa orang lain ketahui termasuk kedua orang tuanya. Hal itu yang membuat ia merasa bersalah dan tidak tenang dalam menjalani hidup dan hikmah penting yang dapat diambil oleh para siswa dari klasifikasi emosi tokoh utama novel ini dalam proses pembelajaran sastra, yaitu belajar untuk menghargai pendapat orang tua dan tidak mementingkan perasaan sendiri, dan terlebih orang-orang disekitar yang mencintai kita.
2. Klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI, dalam aspek membaca. Dalam pembelajaran ini, Standar Kompetensi (SK) yang harus dikuasai adalah Memahami berbagai hikayat, Novel Indonesia dan Kompetensi Dasar (KD) Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia yang didengar melalui pembacaan.

Saran

Berangkat dari kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan tolak ukur dan pertimbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang sastra pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1. Bagi peneliti
Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengkaji karya sastra terutama yang berkaitan dengan

struktur novel dan realitas sosial dan budaya.

2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Dalam novel *Sumi, Jejak Cinta*

Perempuan Gila karya Marya Bo Niok terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil untuk mengetahui perkembangan sastra di Indonesia, sehingga guru bahasa dan sastra Indonesia bisa menggunakan novel *Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila* sebagai media pembelajaran sastra kepada siswa dalam mengajar pelajaran tentang karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Anonim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka
- Endraswarsa, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama
- Gaib, Isdin. 2007. (Skripsi) *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Bunga Di Atas Bera Karya Syahriar Tato*. (Penelitian Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra). Gorontalo: FKIP Universitas Negeri Gorontalo.
- Ivan, Gian. 2007 (Skripsi) *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Bukan Pinang Dibelah Dua Karya Ratna Indaswari Ibrahim: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Mataram: FKIP Universitas Mataram
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Qadriah, 2007. (Skripsi) *Kajian Psikologis Saman Karya Ayu Utami Dengan Menggunakan Psikologi Kepribadian Sigmund Freud*. Mataram: FKIP Universitas Mataram
- Ratna, Nyoman Khuta. 2012. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Semi, Muhammad Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : CV Angkasa
- Siswantoro, 2005. *Metode Penelitian Sastra : Analisis Psikologi*. Surakarta. Muhammadiyah Aniversity Press.
- Yeddi, 2014. (Skripsi) *Analisis Kepribadian Tokoh Saodah Dalam Cerpen Perempuan Sinting Didapur Karya Ugoran Prasad*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- <http://Psikologi-Kepribadian/Sigmund-Freud-Teori-kepribadian-Psikoanalisis-html>
- http://wikipedia.org/wiki/novel/3013/11/19.43/penelitian_novel.html